

BAB I

PENDAHULUAN

A. Belakang Masalah Latar

Negara Indonesia merupakan negara majemuk, dimana penduduknya sangat beragam. Keberagaman itu dapat dilihat dari banyaknya suku, etnis budaya, ras, dan juga agama yang mengharuskan setiap individu memiliki sikap toleransi. Seringkali perbedaan yang ada dapat menjadi alasan timbulnya konflik di dalam masyarakat karena minimnya sikap toleransi. Oleh sebab itu sebagai makhluk sosial, manusia harus saling menghargai perbedaan, dengan cara menanamkan sikap toleransi pada setiap individu di dalam masyarakat sejak dini dengan tujuan agar tercipta kehidupan masyarakat yang baik dan harmonis. Toleransi pada umumnya adalah sebuah perilaku manusia untuk menghormati dan menghargai perbedaan baik itu antar individu, maupun antar kelompok.

Sikap ini dapat menciptakan rasa damai didalam masyarakat. Menurut W.J.S. Poewadarminto dalam "Kamus Umum Bahasa Indonesia," toleransi adalah sikap, sifat toleran berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.¹ Menerima setiap perbedaan secara tidak langsung seseorang sedang menanamkan sikap toleransi dan menghendaki suatu kehidupan yang baik dan aman.

Upaya yang perlu dilakukan untuk menanamkan sikap toleransi adalah dengan cara menanamkan kesadaran kepada setiap orang bahwa manusia memiliki perbedaan dan itu adalah suatu kekayaan hidup bermasyarakat yang perlu dihargai. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 e ayat 1 menjelaskan bahwa "setiap orang bebas memeluk

¹ W.J.S. Poewadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hlm. 184

agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali". Tujuan UUD ini adalah menumbuhkan kesadaran bagi warga negara agar dapat menghargai setiap perbedaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Di dalam dunia pendidikan formal, sikap toleransi dapat diajarkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran di kelas dengan cara menanamkan sikap saling menghargai, saling menghormati antar peserta didik. Tujuannya untuk melatih peserta didik memiliki kesadaran tentang pentingnya toleransi. Salah satu pelajaran yang dirancang untuk mendidik peserta didik memiliki sikap toleransi, dan menghargai perbedaan adalah PPKn. Undang-Undang No 20. Tahun 2003 bertujuan untuk mencerdaskan bangsa, membentuk pribadi yang bertakwa kepada Tuhan, mempunyai pengetahuan serta keterampilan, serta memiliki rasa tanggung jawab.² Salah satu bentuk rasa tanggung jawab yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah menghargai setiap perbedaan dan menghormati orang lain.

Perlu menanamkan sikap toleransi bagi siswa kelas V SD oleh karena menurut Suyati dalam Dyah Ayu Palupi karakteristik anak umur 10-13 tahun atau kelas 5-6 dikatakan bahwa karakteristik sosial dan emosional bersamaan dengan proses kematangan fisik, emosional pada waktu itu tidak stabil. Karena hasrat bergabung dan adanya perbedaan cara menimbulkan salah paham antar anak satu dan lainnya³. Dengan karakteristik anak usia 10-13 tahun memiliki emosional yang kurang stabil sehingga dapat menimbulkan salah paham antar peserta didik dalam menyikapi perbedaan.

Materi mengenai sikap toleransi dalam kurikulum 2013 tertuang dalam buku siswa tema, 3 tentang makanan sehat sub tema menjaga

² Leoleok Endah P, Panduan Pemahaman Kurikulum 2013. (Jakarta: PT Prsestasi Pustakaraya 2013) h.79

³ Suyati,

asumsi makan sehat dan, 5 tentang Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia, sub tema 3 Indonesiaku, dan yang Cinta Damai pembelajaran 3 dan tema 8 Lingkungan Sahabat Kita sub tema 1 toleransi dalam keberagaman pembelajaran 1. Pembelajaran yang disajikan dalam beberapa tema bertujuan untuk mengenalkan kepada peserta didik kelas V bahwa sikap toleransi sangat diperlukan dalam lingkungan, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kompetensi dasar yang dimaksud adalah Bersikap tolerans dalam keberagaman sosial budaya masyarakat dalam konteks Tunggal ika. Guru perlu merancang pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Inovasi pembelajaran dapat dibuat untuk menanamkan sikap toleransi pada peserta didik, menggunakan media pembelajaran yang efektif. Media pembelajaran, dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran karena membantu siswa memahami materi pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Kustiawan, bahwa media pembelajaran merupakan pengantar atau penyalur untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada komunikator. Sehubungan dengan pernyataan ini, dengan adanya media pembelajaran, siswa dapat terus aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pegamatan penulis, proses pembelajaran di kelas V SDN Karet 04 pagi terindikasi bahwa kurangnya sikap toleransi masih sangat kurang selama masa perkuliahan PKM Praktek Keterampilan Mengajar. Selain pengamatan pada proses pembelajaran sisiwa kelas V SDN Karet 04 Pagi hasil wawancara dari wali kelas dengan menggunakan kuesioner, dan wawancara terkait pembelajaran PPKn.

Intoleransi merupakan kebalikan dari semua prinsip yang terdapat dalam toleransi. Dengan beragamnya suku, ras, agama, serta golongan, memungkinkan munculnya sifat etnosentrisme, di mana masyarakat Indonesia akan merasa bahwa golongannya lebih hebat daripada golongan yang lain, sehingga terjadilah intoleransi. Masalah-masalah mengenai intoleransi yang sering kita jumpai adalah intoleransi agama

dan budaya. Intoleransi agama ini dapat meliputi dikucilkannya seseorang karena perbedaan agama yang dianut, merusak fasilitas untuk beribadah, bahkan bom bunuh diri pun terjadi di tempat ibadah. Selanjutnya, intoleransi budaya yang dimana kelompok tertentu yang cenderung sekuler dalam mengutamakan paham dan nilai budaya tertentu.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sa'dun Akbar ada pula kasus yang terjadi di SD Jawa Timur, terdapat siswa dari kelas tinggi sering membuli adik kelasnya, misalnya meminta uang dan mainan, melarang adik kelas melintas di depan kakak kelasnya, kurang membaur dengan siswa lain yang status ekonominya lebih rendah, kirim mengirim gambar porno, dan tidak disiplin⁴. Lalu ada pula kasus yang terjadi di MI Ma'arif Giriloyo 1 dan 2, yaitu para peserta didik membuat nama panggilan yang tidak pantas sehingga salah seorang peserta didik marah hingga bertengkar dan menangis karena hal tersebut⁵. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa kelas V masih kurang dalam memiliki sikap toleransi.

Pernyataan ini dapat didukung dari hasil pengamatan di SD Karet 04 Pagi terindeksi bahwa siswa kurang menghargai dan menghormati hak orang lain; Diskriminasi atau membeda-bedakan orang berdasarkan suku, agama, ras, gender, dan lain-lain Mengganggu kebebasan orang lain, baik dalam memilih agama, keyakinan politik dan memilih kelompok; Contohnya siswa seringkali mengomentari bentuk tubuh dari temannya, warnah kulit dan sehingga membuat temannya merasa dikucilkan. Memaksa kehendak pada orang lain dalam bertoleransi dalam pembelajaran berlangsung siswa diantaranya masih kurang dalam berpendapat siswa kurang menerima masukan dari orang lain serta

⁴ Sa'adun Akbar, 2015, 'Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan di Sekolah Dasar' Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 17, No. 1, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/2619>), h. 46-54. Diunduh pada 10 September 2021.

⁵ Didiem Serdar, Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dan Tanggung Jawab dalam Living Values Education Melalui Aktivitas Pembelajaran untuk Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Kelas V MA, Arif Giriloyo I dan II Imogari Tahun Pelajaran 2018/2019, Skripsi Universitas Alma Ata, 2019, h. 14

dalam memahami pembelajaran bahkan siswa cenderung lebih menikmati mengobrol dengan teman-teman mereka dibanding memperhatikan penjelasan dari guru, ada juga yang mengantuk, menopang dagu sambil melamun dan melakukan kesibukan lainnya selain belajar. Suasana belajar yang seperti ini tentu membuat proses pembelajaran menjadi tidak kondusif oleh karena guru menggunakan metode mengajar ceramah kemudian memberikan materi kepada siswa untuk membacanya secara mandiri. Dengan itu, siswa merasa bosan dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Melalui wawancara kepada salah satu guru SDN Karet 04 Pagi, penulis mendapati bahwa proses pembelajaran berlangsung hanya menggunakan buku yang teredia di sekolah dan siswa hanya diberikan soal latihan untuk dikerjakan.

Disamping itu, seiring berkembangnya jaman, peserta didik diperhadapkan dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat. Sehubungan dengan pembelajaran PPKn yang perlu diajarkan kepada peserta didik bersifat konkret, maka perlu inovasi media pembelajaran untuk menunjang pembelajaran dimaksud sehingga dapat terlaksana dengan baik. Media yang dipakai harus menarik bagi siswa dan dapat memudahkan mereka mengerti materi yang diajarkan. Solusi bagi masalah itu adalah guru perlu menggunakan media video animasi yang dapat diakses oleh peserta didik. Dengan media video animasi diharapkan guru dapat menanamkan kepada siswa sikap toleransi terhadap keberagaman yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Putusitrisna video animasi merupakan berbagai kumpulan gambar yang ditampilkan bergantian dalam jeda waktu yang cukup cepat sehingga objek dalam gambar terlihat seolah-olah bergerak⁶. Media video animasi dapat untuk memudahkan guru untuk tidak harus menjelaskan marteri secara berulang-ulang.

⁶ Putusitrisna. 2011. *Penerapan Media Audio Visual*. Jurnal Pendidikan. (Online) (<http://putusutrisna.blogspot.com>)hal.3

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengembangan media video animasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Dini Aria Farindhni dengan judul "*Pengembangan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Karakter Demokratis Siswa Kelas V Sekolah Dasar*". Model penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan dan mengungkapkan keefektifan media video animasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media video animasi layak digunakan dengan presentasi penilaian materi diperoleh skor total 74 dengan kategori B (baik) dan ahli media memberikan penilaian sebesar 53, dengan kategori nilai A (Sangat baik).⁷

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Umi Wuryanti dan Badrun Kartowagira berjudul "*Pengembangan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Karakter Kerja Siswa Sekolah Dasar*". Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan media pembelajaran, dan mendeskripsikan efektivitas media video animasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media video animasi layak digunakan. Ahli materi memberikan penilaian dengan skor total 65 (kategori sangat baik). Ahli media memberikan penilaian skor 74 dengan kategori sangat baik.⁸

Eneng Yuli Adriani dalam penelitiannya dengan judul "*Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi dan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar*" menunjukkan bukti sebagai berikut: Dari hasil validasi ahli materi memberikan skor sebesar 83 dengan presentase 72% dan rata-rata skor sebesar 3,61 dengan kategori "baik" dengan hasil jumlah skor sebesar 67 dengan presentase 67, dan rerata skor sebesar 3,35 dengan katogori "cukup". Pada validasi ahli media tahap II menunjukkan hasil jumlah skor sebesar

⁷ Dini Aria Farindhni, "*Pengembangan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Karakter Demokratis Siswa Kelas V Sekolah Dasar*" *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2018):1-15. Hal 7

⁸ Umi Wuryanti, "*Pengembangan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Karakter Kerja Keras siswa Sekolah Dasar*" *Jurnal Pendidikan Karakter*. (2017) : 1-14. Hal 6

74 dengan presentase 74%, dan rerata skor 3,7 dengan kategor “baik”⁹. Sesuai dengan penilaian tersebut produk video animasi layak digunakan.

Berdasarkan beberapa kelebihan yang dicatatkan dalam ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar dengan menggunakan video animasi terbukti dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang pengembangan media video animasi diduga kuat dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi PPKn dengan tema sikap toleransi. Keterbaharuan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah media audio visual yang dikembangkan lebih bersifat interaktif, di dalamnya tertuang berbagai animasi yang menggambarkan sikap toleransi yang harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. demikian kebaruannya 1) Media pembelajaran video animasi berbasis problem based learning dapat memebantu siswa dalam memahami materi mengenai keberagaman yang ada dengan memiliki sikap toleransi 2) Model Pengembangan yang Hannafin digunakan adalah model Hannafin and Peck 3) Ruang lingkup materi keberagaman yang dimana dalam video animasi terdapat contoh yang mengenai unsur-unsur dan bentuk toleransi sehingga bukan saja menerima pengetahuan tetapi juga menerapkan sikap toleransi baik dalam lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat 4) Video animasi banyak yang dilakukan tetapi hanya memberikan materi dan juga contoh. Dalam video animasi peneliti memaparkan cerita dengan menggunakan karakter dari animasi dalam menerapkan sikap dalam toleransi. Dalam video animasi ini terdapat animasi yang menggambarkan tentang bagaimana cara bersikap dalam toleransi diantaranya pengetahuan yang didapat dalam video, serta aksi atau tindakan dan perasaan yang menggambarkan tentang toleransi. Serta animasi-animasi yang dapat diolah sendiri sesuai kreativitas. Selain itu, video animasi ini juga lebih hemat biaya dari pada media video animasi

⁹ Eneng Yuli Adriani” Pengembanagan Media Pembelajaran video Animasi Untuk Menigkatkan Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi dan hasil Belajar dl sekola dasar” Jurnal Pendidikan (2020:1-6.Hal 3

pada umumnya, karena hanya perlu diakses melalui file yang dikirimkan guru kepada siswa menggunakan Android. Dengan demikian video animasi ini pun mudah dibawa kemana saja dan kapan saja. Bisa digunakan di sekolah bersama guru atau di rumah sebagai sumber belajar.

Sehubungan dengan menggunakan media pembelajaran, video animasi perlu didukung dengan satu pendekatan yang benar. Untuk itu pendekatan yang akan dipakai oleh penulis adalah pendekatan *problem based learning* untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan siswa pada masa kini. Menurut Ward, dkk., *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah¹⁰. Dengan pembelajaran berpusat pada peserta didik, maka peserta didik diharapkan lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran sedangkan guru hanya berfungsi untuk mengarahkan jalannya kegiatan pembelajaran.

Atas dasar itulah penulis ingin untuk meneliti tentang Pengembangan Video Animasi Berbasis *Problem Based Learning* pada pembelajaran PPKn diharapkan dapat membantu guru dalam menyajikan materi pembelajaran untuk dapat mengajar secara efektif dan menolong siswa kelas V di SDN Karet 04 Pagi agar dapat memahami sikap toleransi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian tentang media video animasi tentang sikap toleransi cukup banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, namun pengembangan media

¹⁰ Ward, 2002; Stepien, dkk., 1993 dalam www.lubisgrafura.wordpress.com. \ hal 3

video animasi terhadap sikap toleransi yang dihubungkan dengan *problem based learning* belum banyak diteliti oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengembangkan media video animasi berbaisi *problem based lerning* untuk meningkatkan sikap toleransi pada pembelajaran PPKn kelas V Sekolah Dasar.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dianalisis, maka penulis memfokuskan masalah yang terjadi pada Pengembangan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Berbasis Problem Based Learning Pada Pembelajaran PPKn Kelas V Sekolah Dasar sesuai dengan kurikulum muatan 2013

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis fokus permasalahan yang telah diterapkan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan video animasi pembelajaran PPKn siswa kelas V sekolah dasar sebagai sumber belajar digital tambahan?
2. Apakah kelayakan media Video Animasi berbaisi *problem based learning* pada muatan pembelajaran PPKn penanaman sikap toleransi siiswa kelas V SD?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengembangkan media animasi berbasis problem besed leaning pada mata pelajaran PPKn penanaman sikap toleransi pada siswa kelas V SD
2. Mengukur kelayakan produk media video animasi berbasis *problem bassed lerning* pada mata pelajaran PPKn penanaman sikap toleransi siswa kela V SD

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari peneliti adalah dapat bermanfaat menambah wawasan baru tentang pengembangan media video animasi berbasis problem based learning pada pembelajaran PPKn penanaman sikap toleransi siswa kelas V SD dalam proses pembelajaran

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Memberi solusi kepada para guru dalam mengamati kesulitan dalam proses pembelajaran, membantu memberikan wawasan yang luas bagi para guru dalam proses pembelajaran

b. Bagi peserta didik

Hasil produk penelitian dan pengembangan ini dapat digunakan sebagai sumber belajar yang efektif bagi siswa kelas V sekolah dasar untuk belajar mengenai sikap toleransi dengan baik

c. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian dan pengembangan ini dapat menjadi kontribusi bagi sekolah dalam menambah perangkat pembelajaran kurikulum 2013 berbasis digital terutama dalam pengembangan sumber belajar alternative pada muatan PPKn di kelas V sekolah dasar

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dan pengembagn ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengembangan sumber belajar digital yang berkaitan dengan muatan materi PPKn yaitu menanamkan sikap toleransi berdasarkan kompetensi dasar dalam kurikulum 2013

